

Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Autis di SLB Negeri Batu Bara

Dinda Ochtriyani¹, Rafael Lisinus Ginting²

Universitas Negeri Medan, Indonesia

dindayani161003@gmail.com¹**Kata Kunci:***Proses Pembelajaran,
Perencanaan,
Pelaksanaan, Evaluasi.***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa autis di SLB N Batu Bara. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas dan orang tua siswa. Objek dalam penelitian ini adalah 2 orang siswa autis Data penelitian dikumpulkan dengan pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Penelitian ini menggambarkan bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi siswa autis yang dilakukan oleh guru x dan y pada saat mengajar serta bagaimana usaha kepala sekolah dan guru dalam mengatasi kendala tersebut. Dengan menggunakan metode studi kasus dan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini dapat difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia sebagaimana adanya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya proses pembelajaran Bahasa Indonesia kepada siswa autis Di SLB N Batu Bara iali mencakup kepada beberapa aspek yaitu perencanaan pembelajaran yang dimana guru menyiapkan modul pembelajaran, namun materi disesuaikan dengan mengurangi atau menurunkan tingkat kesulitan yang tidak dapat diakses oleh peserta didik berkebutuhan khusus, kemudian pada pelaksanaan pembelajaran guru terlebih dahulu melakukan assemen terhadap peserta didik berkebutuhan khusus untuk menentukan alat, metode atau media pembelajaran yang sesuai, untuk metode yang diberikan kepada peserta didik guru menggunakan metode ABA (Applied Behavior Analysis) dimana guru menerapkan metode ini dengan Mengenal Huruf dan Kata: Menggunakan kartu bergambar untuk memperkenalkan huruf dan kata. Setiap kali anak bisa menyebutkan huruf atau kata dengan benar, berikan penghargaan atau sebuah pujian. Kemudian Latihan Bicara: Ajarkan anak untuk merespons pertanyaan sederhana atau menyebutkan benda-benda di sekitarnya. Berikan dukungan verbal atau isyarat fisik bila diperlukan, lalu kurangi bantuan tersebut seiring dengan perkembangan anak. Dan Evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan melalui tes yang disesuaikan dengan kemampuan mereka, serta dengan mencatat perkembangan selama proses pembelajaran berlangsung.

Abstract

This study aims to describe how the planning, implementation and evaluation of the Indonesian learning process of autistic students at SLB N Batu Bara. The type of research that will be used in this study is qualitative research. The subjects of this study are school principals, classroom teachers and parents of students. The object of this study is 2 autistic students Research data is collected with observation guidelines, interview guidelines and documentation guidelines. This study describes how the planning, implementation and evaluation of autistic students carried out by teachers x and y during teaching and how the principals and teachers work to overcome these obstacles. By using case study methods and qualitative descriptive approaches, this research can be focused on planning, implementing and evaluating the Indonesian learning process carried out by Indonesian teachers as it is. The data collection process was carried out through observation techniques, in-depth interviews, and documentation studies. The result of research show that the process of learning Indonesian to autistic students at SLB N Batu Bara includes several aspects, namely learning planning where teachers prepare learning modules, but the material is adjusted by reducing or decreasing the level of difficulty that cannot be accessed by students with special needs, then in the implementation of learning, the teacher first conducts an assessment of students with special needs to determine appropriate learning tools, methods or media, for the method given to students, teachers use the ABA (Applied Behavior Analysis) method where teachers apply this method by Recognizing Letters and Words: Using picture cards to introduce letters and words. Whenever your child can say a letter or word correctly, give him a reward or a compliment. Then Practice Speaking: Teach your child to respond to simple questions or mention objects around them. Provide verbal support or physical cues when needed, then reduce the help as the child develops. And learning evaluation for students with special needs is carried out through tests that are adjusted to their abilities, as well as by recording progress during the learning process.

Key Word:*Learning Process,
Planning,
Implementation,
Evaluation.*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran untuk siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang beragam dan disesuaikan dengan karakteristik unik siswa tersebut, seperti yang terlihat pada siswa dengan autisme. Secara umum, setiap anak memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar. Beberapa kesulitan mungkin bersifat ringan dan bisa diatasi secara mandiri oleh siswa, tanpa memerlukan dukungan tambahan, sementara kesulitan lainnya mungkin cukup berat dan memerlukan perhatian serta bantuan ekstra dari pihak lain. Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan autisme, yaitu gangguan perkembangan neurologis yang diduga memiliki dasar genetik dan memengaruhi cara otak memproses serta menafsirkan berbagai jenis informasi. Anak dengan autisme sering menunjukkan perilaku yang terpusat pada diri sendiri serta tingkah laku yang repetitif atau monoton. Gangguan ini pertama kali dijelaskan oleh Dr. Leo Kanner pada tahun 1943 sebagai masalah dalam daya terima sensorik, yang memengaruhi kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya, anak dengan autisme sering kali kesulitan untuk melibatkan orang lain dalam interaksi mereka.

Menurut Handojo (2004: 15) menyatakan penyebab autisme bisa terjadi pada saat kehamilan. Pada tri semester pertama, faktor pemicu biasanya terdiri dari ; infeksi (toksoplasmosis, rubella, candida, dsb), keracunan logam berat, zat aditif (MSG, pengawet, pewarna), maupun obat-obatan lainnya. Selain itu, tumbuhnya jamur berlebihan di usus anak sebagai akibat pemakaian antibiotika yang berlebihan, dapat menyebabkan kebocoran usus (leaky-gut syndrome) dan tidak sempurnanya pencernaan kasein dan gluten. Autisme adalah gangguan perkembangan yang memengaruhi cara anak memandang dunia dan cara mereka belajar dari pengalaman. Anak-anak dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam menjalin kontak sosial dan cenderung menyendiri serta menghindari interaksi dengan orang lain. Mereka sering memandang orang sebagai objek daripada sebagai individu yang bisa berinteraksi dan berkomunikasi. Anak-anak dengan autisme biasanya tidak dapat memahami perspektif orang lain dan sering kali mengabaikan komunikasi dari orang di sekitarnya. Sebagian besar dari mereka kesulitan dalam memahami perasaan orang lain dan cenderung fokus hanya pada kejadian yang sedang berlangsung tanpa menyadari bahwa orang lain mungkin memiliki rencana atau tujuan yang berbeda.

Anak dengan autisme memiliki hak yang setara dengan anak-anak pada umumnya dan memerlukan penanganan atau pelayanan khusus agar dapat berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam pendidikan, anak dengan autisme mengikuti kurikulum yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya; namun, sekolah luar biasa menerapkan metode pengajaran yang spesifik sesuai dengan kebutuhan mereka. Mengingat bahwa anak dengan autisme sering mengalami perubahan dari rencana yang telah ditetapkan, mereka dapat menunjukkan perubahan sikap yang tidak terduga, mulai dari sikap diam hingga perilaku menentang, yang dapat membuat guru merasa kewalahan dalam menghadapi mereka. Meskipun demikian, guru biasanya memiliki strategi atau metode khusus untuk membantu anak-anak ini agar lebih tenang dan fokus dalam proses belajar. Hambatan belajar ini dapat muncul dalam semua mata pelajaran yang dipelajari oleh anak dengan autisme, termasuk dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Siswandi (2006) menjelaskan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang fokus pada aspek komunikasi. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Penggunaan bahasa nasional memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan rasa dan pemahaman (semangat) keindonesiaannya. Hal ini memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan berbagai lapisan masyarakat di seluruh Indonesia, di mana pun mereka berada, dan untuk berbagai tujuan. Pembelajaran bahasa memainkan peranan krusial bagi anak dengan autisme, karena bahasa memungkinkan komunikasi dan interaksi antar manusia, yang mempermudah hubungan sosial (Agustina, Wardani, & Andhayani, 2013). Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi antar individu. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan anak dengan autisme dapat berkomunikasi dengan benar dan efektif, menggunakan intonasi yang tepat, serta memahami apa yang disampaikan oleh orang lain.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak dengan autisme, tentu diperlukan metode yang khusus dan berbeda dalam penyampaian. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian guna menganalisis dan mendeskripsikan proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak-anak dengan autisme di SLB N Batu Bara. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai bagaimana pengajar menerapkan metode pembelajaran Bahasa Indonesia dan strategi yang digunakan dalam mengajarkan Bahasa Indonesia kepada anak-anak dengan autisme. Membimbing dan mendidik adalah aspek penting dari tugas dan tanggung jawab seorang guru, termasuk dalam peran guru bimbingan dan konseling (BK). Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru BK bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling untuk peserta didik. Tujuan utama bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk membantu peserta didik dalam menemukan identitas diri, menyesuaikan diri dengan

lingkungan sekitar, dan merencanakan masa depan mereka agar dapat berkembang dengan optimal. Layanan bimbingan dan konseling harus menjadi bagian integral dari program pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling merupakan elemen penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan autisme (Aisyah dkk., 2021).

Upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh guru BK dalam membantu anak-anak autisme disesuaikan dengan taraf tingkatan gangguan yang dialami oleh mereka dan menganalisis berbagai masalah yang mungkin timbul selama proses pembelajaran. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru BK adalah bekerjasama dengan orang tua si anak, untuk mengetahui serta dapat mengumpulkan data tentang masalah-masalah yang dialami siswa di rumah. Tidak hanya dengan orang tua saja tetapi guru BK bekerjasama dengan wali kelas untuk mengatasi permasalahan yang mungkin dapat terjadi kepada siswa. Dimana kerja sama ini dapat menjadi bantuan untuk guru BK dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bagaimana proses pembelajaran anak-anak autis.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Batu Bara merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus, terletak di Jl. Lintas Sumatera Km. 108, Desa Sukaraja Indrapura, Sukaraja, Kec. Air Putih, Kab. Batubara. Di institusi ini terdapat seorang siswa dengan gangguan autisme yang menjadi fokus penelitian untuk menganalisis proses pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan selama berada di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SLB Negeri Batu Bara menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum memulai kegiatan pengajaran. RPP ini memuat prosedur dan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Fungsi utama dari RPP adalah sebagai panduan bagi guru, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan terarah dan sesuai dengan standar kompetensi, serta dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Untuk memastikan keberhasilan dalam setiap aspek pembelajaran, guru harus melakukan persiapan yang komprehensif sebelum memulai proses pengajaran. Persiapan ini meliputi beberapa elemen penting, seperti menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, antara lain video pembelajaran dari YouTube, kartu huruf, dan puzzle yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru kelas menetapkan target spesifik untuk peserta didik, seperti kemampuan melaksanakan berbagai kegiatan pramenulis, termasuk memegang alat tulis, menjiplak, menggambar, dan membuat coretan yang bermakna. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru juga menerapkan metode tertentu, seperti Project Based Learning dan Metode Multisensori. Komponen utama dari pembelajaran ini meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman yang mendalam, pertanyaan pemantik, dan berbagai kegiatan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, guru menerapkan berbagai metode pengajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan untuk menyampaikan materi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dalam beberapa kesempatan, tampak bahwa guru belum sepenuhnya mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan lebih sering mengajar secara spontan. Guru sering memberikan tugas seperti mengurutkan dan menebalkan angka atau huruf. Jika dibandingkan dengan pelajaran Bahasa Indonesia, anak tampak lebih unggul dalam matematika, di mana mereka mampu mengurutkan angka dari satu hingga sepuluh dan mengenal angka sebelas hingga dua puluh. Namun, dalam membaca dan menulis, perkembangan anak masih belum memadai. Ketika diberikan pertanyaan, anak hanya mampu memberikan jawaban dengan mengamati gambar atau objek yang bersifat konkret.

Berbeda dengan siswa autisme kelas 1 dan 2 SD di SLB N Batu Bara yang diteliti pada tanggal 25-29 Februari 2024, anak-anak ini memperlihatkan kemampuan berbahasa yang relatif baik. Meskipun mereka tidak menghadapi kesulitan saat berkomunikasi dengan orang lain, mereka cenderung kurang tertarik untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Walau demikian, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mereka sudah mampu membaca dan menulis kalimat panjang, membaca buku yang cukup tebal dalam waktu singkat, mengurutkan angka dari 1 hingga 10, serta menggunakan puzzle huruf dengan efektif. Pembelajaran siswa autis di SLB N Batu Bara tersebut mencakup kepada perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran. Didalam kelas guru harus kreatif membuat media pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Guru melakukan proses pembelajaran didalam kelas harus bisa menyesuaikan kebutuhan siswa, melihat bagaimana kemampuan siswa tersebut dan apa yang diinginkan siswa untuk bisa memulai pembelajaran. Siswa autis di SLB N Batu Bara memiliki berbeda kemampuan dan fisik setiap anak. Maka dari itu setiap memulai pembelajaran guru melakukan assesment atau kontak mata agar siswa tersebut memahami dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak berkebutuhan khusus (autis) sangat diperlukan didalam dunia pendidikan. Dimana pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting untuk melatih kemampuan motorik halus anak autis yang kurang serta dapat

membuat anak autis mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang disekitarnya maupun dengan teman sebayanya.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk memahami fenomena dengan mendalam melalui teknik-teknik seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Proses dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa tahap, termasuk pengumpulan data, analisis data, penyusunan laporan, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, metode kualitatif dipilih untuk mendalami proses pembelajaran siswa autis di SLB N Batu Bara, dengan fokus pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Pendekatan ini dipilih agar penelitian dapat memusatkan perhatian pada objek tertentu, memungkinkan eksplorasi data yang mendalam, dan mencegah perluasan yang tidak relevan dalam objek penelitian. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan untuk menghasilkan teori yang lebih jelas dan sesuai dengan konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Autis di SLB N Batu Bara

Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru mengenai persiapan sebelum pembelajaran menunjukkan bahwa mereka melakukan pengumpulan informasi mendalam tentang karakter, kondisi, dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus sebagai bagian dari proses persiapan. Kemudian peneliti menanyakan kepada kepala sekolah tentang apakah guru dan peserta didik memiliki komunikasi timbal balik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, “menurut kepala interaksi antara guru dan peserta didik baik, namun belum sampai ke sangat baik”.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan kepada kepala sekolah SLB N Batu Bara “Interaksi antara guru dan peserta didik baik, belum sampai ke sangat baik, kalau sampai kesitu udah sangat sempurna lah ya dek ku, seperti anak normal walaupun anak autis ini kan kadang mood moodan, kalau dia ga mau ya harus kita sebagai guru harus mampu ibaratnya, kita cari cara lain bagaimana anak ini agar interaksinya ada dalam pembelajaran tersebut, misalkan dengan cara menunjukkan media media yang berbagai macam menarik.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian terkait dengan menentukan suatu proses pengumpulan data dalam suatu pembelajaran anak autis, maka diperlukan pengumpulan data terlebih dahulu oleh guru di kelas.

Pertanyaan yang sama diajukan kepada guru kelas autis tentang evaluasi dalam proses pembelajaran “pengumpulan data nya kita lihat dulu dimana anak ini kita kasih pertanyaan, dimana anak ini yang respon nya kurang baik itu yang perlu kita evaluasi, ada gak komunikasi terus dan komunikasi timbal balik, berapa kali kita mengajukan pertanyaan kepada anak tersebut sampai dia mau menjawab”.

Kepala sekolah mengungkapkan bahwa, metode pengajaran yang diterapkan oleh guru sudah sesuai dengan pendekatan yang direkomendasikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Metode ini akan terus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Sementara itu, guru di SLB Batu Bara menjelaskan bahwa, metode pengajaran yang saat ini diterapkan masih belum sepenuhnya memadai karena cenderung bersifat repetitif. Namun, saya akan terus berupaya menyesuaikannya dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Pertanyaan selanjutnya yang diajukan kepada Guru kelas 1 SLB Negeri Batu Bara, tentang “cara mengajar anak autis menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan kemampuan anak agar peserta didik autis mampu berlatih atau melatih dirinya sendiri agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Guru kelas 1 autis mengatakan “dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini untuk memperkenalkan atau si siswa tersebut mengerti apa konsep baju, terus tulisan baju itu seperti apa. Apakah dia mengenal konsep tulisan baju itu? Huruf apa aja b, a, j, u agar si anak mengetahui konsep baju ini. Nah, caranya kita tunjukkan gambar baju, dibawah gambar baju sudah ada tulisan huruf baju Kalau dia tidak mau mengambil siguru tersebut memegang tangan si anak lalu “ambil” lalu suruh ulangi. Ini huruf b, ulangi lagi, letakkan lagi huruf b nya ini. Kalau dia ambil berarti ada interaksi setelah kita ngajar beberapa kali sama dia”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian, metode pembelajaran yang diterapkan untuk peserta didik autis melibatkan pengajaran yang dilakukan secara berulang-ulang hingga anak benar-benar memahami materi. Pendekatan ini dirancang untuk memungkinkan peserta didik berlatih dan mengingat pelajaran dengan lebih baik, serta mengembangkan kemampuan mereka secara optimal.

Hasil Observasi

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang perencanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa Autis di SLB N Batu Bara, dimana peneliti mendapatkan jawaban dari hasil wawancara yaitu dari beberapa Guru Autis mengatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia anak autis sesuai dengan CP dari kepala sekolah, lalu Guru menyederhanakan kembali menjadi modul ajar supaya

pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dapat diterima baik oleh anak-anak autis. Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SLB N Batu Bara melibatkan penyusunan berbagai keputusan yang akan diterapkan selama proses pembelajaran. Proses ini bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dengan merancang program pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.

Setiap Guru SLB N Batu Bara menentukan perencanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu sesuai dengan konsep dasar perencanaan proses pembelajarannya dimana terkait tentang pengertian perencanaan secara umum bahasa Indonesia, jenis-jenis perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia serta tujuan perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Namun dalam hal tersebut Guru SLB N Batu Bara juga memiliki beberapa hal-hal dalam penyusunan perencanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia dimana diantaranya yaitu karakteristik matapelajaran bahasa Indonesia, karakteristik Peserta Didik dan standart kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia untuk ABK.

Pelaksanaan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Autis di SLB N Batu Bara

Hasil Wawancara

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di SLB N Batu Bara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya Adapun butir pertanyaan pertama yang diajukan kepada Guru bahasa Indonesia kelas 1 SLB Negeri Batu Bara tentang pelaksanaan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus, cara Bu Eni menimbulkan perhatian dan memotivasi peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran yaitu dengan memberi apresiasi ketika murid berhasil menjawab pertanyaan

Kadang anak autis itu b dan d tidak bisa membedakan. “b” kamu tunjuk biar dia nyari. Ketika sudah dapat huruf b kasih reward tepuk tangan “pintar anak ibu, toss dulu nak”.

Hasil wawancara dengan subjek penelitian menunjukkan bahwa dalam menarik perhatian dan memotivasi peserta didik autis, pendekatan yang digunakan melibatkan pemberian motivasi dan perhatian khusus selama proses pembelajaran. Salah satu metode yang diterapkan adalah pemberian reward, seperti tepuk tangan atau ucapan “toss” untuk meningkatkan partisipasi. Tujuan dari pemberian reward ini adalah untuk menjaga semangat belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan kepada Kepala Sekolah mengenai saran dan masukan untuk guru dalam pengelolaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

“Kepala sekolah kan dia hanya sebagai supervisi, memantau bagaimana kinerja guru dikelas seperti itu, kalau pun ada kekuangan-kekurangan itu merupakan jadi bahan refleksi bagi guru tersebut, bagaimana memperbaikinya dimasa yang akan datang seperti itu”.

Hasil wawancara dengan subjek penelitian tentang prosedur pembelajaran menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan saran dan panduan kepada para guru, terutama kepada mereka yang belum familiar dengan pelaksanaan pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus, penting untuk melakukan evaluasi guna memastikan bahwa metode yang digunakan sudah tepat atau perlu disesuaikan.

Selanjutnya, peneliti bertanya kepada kepala sekolah tentang langkah-langkah yang diambil untuk memajukan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.

“Kembali kepada siswanya, kita lihat dari materi yang kita sampaikan ya kan, berdasarkan materi yang kita sampaikan apakah siswa mampu mengikuti kegiatan yang kita lakukan disitu lah kita bisa menilai, dia sudah mampu, dia mampu tapi perlu bantuan dan ada yang tidak mampu seperti itu”.

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Guru Bahasa Indonesia kelas 1 tentang Tahapan yang di lakukan untuk meningkatkan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus

“Kita lihat dulu dimana anak ini kita kasih pertanyaan, dimana anak ini yang respon nya kurang baik itu yang perlu kita evaluasi, ada gak komunikasi terus dan komunikasi timbal balik, berapa kali kita mengajukan pertanyaan kepada anak tersebut sampai dia mau menjawab, itu yang perlu kita evaluasi. Untuk penilaian suatu keputusan hmm, terus dalam pengucapan misalkan kata baju, anak itu memang mau mengucapkan baju tapi kan mulutnya tidak terbuka, baajuu.. bibirnya tidak bergerak, disitu kita harus kita ucapkan “lihat ibu, baa... lihat ibu, ba.....baaaa.juuu, baaa...ju... ucapkan baa...juuu.. sampai dia buka mulut, buka mulutnya, baaa.....baa.....baaa...juuuu.... nah seperti itu”

Berdasarkan wawancara dengan subjek penelitian mengenai langkah-langkah untuk mendorong perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus, terungkap bahwa pendekatannya mencakup penerapan metode pembelajaran secara berulang hingga peserta didik benar-benar memahami materi yang diajarkan. Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada guru tentang prosedur yang diterapkan untuk menilai kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus.

“Sebelum kita masuk ke pembelajaran kan kita kumpulkan data nya mungkin berdasarkan assesment awalnya, kita tes dia apakah dia mampu membaca, apakah dia mampu menulis, memahami perintah”.

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Guru Kelas Autis tentang tahapan yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus:

“Terlebih dahulu kita observasi dulu anak itu. Setelah kita observasi, misalkan dalam bahasa Indonesia mengenal huruf, terus siswa tersebut assesment awalnya siswa sudah mengenal huruf. Nah disini kita buat media nya seperti media puzzle huruf a-z”

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian mengenai tahap-tahap untuk menilai kemampuan peserta didik, diketahui bahwa proses tersebut melibatkan asesmen menyeluruh terhadap peserta didik. Ini termasuk pengumpulan informasi detail mengenai karakter, kondisi, dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Pertanyaan selanjutnya peneliti ajukan kepada kepala sekolah tentang evaluasi peserta didik sudah mempertimbangkan dengan tujuan sekolah.

“Iya semua sudah dipertimbangkan dengan tujuan sekolah”.

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil wawancara diatas mengenai tentang pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa Autis di SLB N Batu Bara peneliti melakukan observasi mengenai rumusan masalah tersebut bahwa Guru melaksanakan proses pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan dan kebiasaan anak Autis. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, guru berinteraksi dengan siswa autis mengenai berbagai topik bahasa, serta melakukan tanya jawab sambil memperhatikan pengucapan yang sesuai dengan kaidah yang benar. Guru harus terus mengajarkan cara berbicara Bahasa Indonesia dengan tepat agar siswa dapat berlatih dengan baik. Selain itu, guru memanfaatkan media pembelajaran untuk mempermudah pemahaman materi dan meningkatkan perhatian siswa, karena media ini dapat menarik minat mereka. Ketika mengajarkan membaca dan menulis, guru juga menambahkan gambar untuk mempermudah pemahaman bacaan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan gambar dapat meningkatkan konsentrasi siswa autis dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Sebagai tambahan, siswa yang belum dapat berkomunikasi dengan efektif dan yang memiliki keterampilan motorik kasar diberikan latihan motorik halus oleh guru. Aktivitas ini melibatkan penggunaan media seperti puzzle huruf, kartu huruf, dan kartu angka, dengan tujuan untuk melatih keterampilan motorik halus serta meningkatkan kekuatan genggam tangan siswa saat memegang benda. Di samping itu, guru menerapkan metode lain dalam pengajaran Bahasa Indonesia, yaitu dengan menggunakan lagu. Materi pelajaran dapat diubah menjadi lagu-lagu populer yang familiar bagi anak-anak. Pendekatan ini memudahkan anak-anak untuk menghafal materi pelajaran sekaligus menjadikannya lebih menarik. Sebagai contoh, lagu ABCDEFG dinyanyikan untuk membantu siswa menghafal abjad dari A sampai Z. Guru terlebih dahulu memperkenalkan lagu tersebut dan kemudian membimbing siswa selama prosesnya. Observasi dari guru dan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme dan kegembiraan saat bernyanyi Siswa Autis di SLB N Batu Bara.

Evaluasi Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Autis di SLB N Batu Bara

Hasil Wawancara

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh, baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung maupun setelahnya. Untuk memahami bagaimana evaluasi diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB N Batu Bara, peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Adapun butir pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada Ibu Eni gurukelas 1 tentang evaluasi pembelajaran:

“Pengumpulan data nya kita lihat dulu dimana anak ini kita kasih pertanyaan, dimana anak ini yang respon nya kurang baik itu yang perlu kita evaluasi, ada gak komunikasi terus dan komunikasi timbal balik, berapa kali kita mengajukan pertanyaan kepada anak tersebut sampai dia mau menjawab, itu yang perlu kita evaluasi”.

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Ibu Sondang guru kelas 2 tentang evaluasi pembelajaran:

“Udah selesai pembelajaran kan melakukan evaluasi disitulah kita udah sampai dimana kemampuan anak itu tadi, mungkin berdasarkan ujian ujian lah mungkin, ada ujian tertulis, ujian lisan ada juga ujian praktek, disesuaikan sama kemampuan anak juga, kalau penilaian suatu keputusan sistim pembelajaran ini ada penilaian awal semester itu ada, kemudian uas nya, pake uas baru kita ambil nilai raport nya , seperti itu berdasarkan modul tadi, sampai dimana anak itu mengikuti pembelajaran yang ada di modul itu”.

Hasil wawancara dengan subjek penelitian menunjukkan bahwa evaluasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dalam menilai tingkat keberhasilan mereka dalam mempelajari materi telah dilaksanakan dengan baik. Evaluasi ini memungkinkan pengumpulan informasi menyeluruh mengenai hasil belajar peserta didik, baik selama proses pembelajaran berlangsung maupun pada tahap akhir pembelajaran. Pertanyaan selanjutnya yang diajukan kepada orang tua Dian mengenai cara guru menilai hasil pembelajaran anak di sekolah. Orang tua dari Dian mengatakan:

“3 bulan sekali guru memberikan soal atau sebuah kertas yang berisi soal untuk anak ini menjawab ibu dengan sesuai kemampuannya jadi saya dapat melihat oh anak ini sudah sampai pemahaman dia untuk mengerti apa yang diajarkan guru itu”.

Hasil wawancara dengan subjek penelitian menunjukkan bahwa penilaian terhadap guru dan peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan melalui pengamatan atau observasi terhadap aktivitas mereka dalam melaksanakan dan mengelola proses pembelajaran di kelas.

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti melakukan observasi disekolah mengenai evaluasi proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa autis di SLB N Batu Bara. Peneliti melakukan observasi dan melihat bagaimana Guru melakukan evaluasi, Guru melakukan sebuah ujian atau penilaian rubrik dengan meliputi pernyataan tentang bagaimana perkembangan dari masing-masing siswa. Dengan hal itu Guru dapat membuat sebuah laporan untuk diberikan kepada Orang tua siswa dan Kepala Sekolah. Evaluasi dilakukan Guru supaya ada apresiasi yang diberikan kepada siswa tentang pencapaian belajarnya disekolah, dimana untuk melihat semangat belajar dari siswa dan melihat keterampilan yang dimiliki siswa Autis tentang pembelajarannya didalam kelas. Dan hal itu juga dapat membuat para orang tua siswa terus dapat mendukung proses pembelajaran siswa yang tidak hanya disekolah saja namun dirumah mereka juga harus dibantu dalam kemampuan belajarnya.

Perencanaan Proses Pembelajaran Siswa Autis Di SLB N Batu Bara

a) Capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran

Capaian pembelajaran sudah ditetapkan dari awal, misalnya dalam satu minggu siswa harus bisa mengenai huruf vokal aiueo, itu lah tujuan pembelajarannya. Untuk mencapai tujuan ini guru SLB N Batu Bara membuat pembelajaran sesuai dengan materi dan dengan menyediakan beberapa media menarik dan bertanya berulang-ulang kepada anak.

b) Cara untuk mencapai tujuan belajar

Cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yakni dengan membuat media yang menarik untuk diajar kepada siswa SLB N Batu Bara. Media yang dipersiapkan pun sudah banyak, misalnya kartu gambar, kartu huruf, puzzle, gambar hewan, gambar ruangan, plastisin dll. Ketika guru bertanya langsung, siswa enggan untuk menjawab, tetapi jika guru menunjukkan gambar yang ingin dipelajari dan mengulangi pertanyaan nya maka siswa pun menjawab pertanyaan guru tersebut dan pembelajaran pun berjalan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran di sekolah.

c) Cara menilai ketercapaian tujuan belajar

Untuk melihat apakah pembelajaran sudah tercapai dengan melakukan tes akhir yakni menanyakan materi tersebut kepada anak dengan tidak bermaksud mengajari, jadi ini merupakan tes sesungguhnya murni dari pengetahuan anak. Jika anak dapat menjawab semua pertanyaan kita dan melakukannya dengan baik maka tujuan pembelajaran sudah tercapai.

Pelaksanaan Proses Pembelajaran Siswa Autis Di SLB N Batu Bara

a) Interaktif

Terkadang siswa menokokkan kepala nya ke dinding, jadi guru bertugas untuk mengatur mereka agar bisa duduk dengan baik di kursi. Guru menghitung berapa lama siswa dapat duduk di kursi, misalnya siswa dapat duduk di kursi 10 detik, 15 detik, menit atau bahkan duduk sampai pulang. Kalau siswa sudah duduk barulah guru menyuruh siswa untuk buka bukunya. Guru mengajarkan perintah duduk dengan tenang dan berdiri.

b) Inspiratif

Guru menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan dapat membangkitkan ide dan imajinasi dari anak SLB N Batu Bara serta mengeksplorasi hal hal baru, semacam melakukan pembelajaran yang belum pernah dilakukan atau pun melakukan pembelajaran dengan media yang sama tetapi belajar materi baru yang menyenangkan bagi siswa. Guru juga memberi berbagai media pembelajaran yang menarik bagi siswa agar lebih semangat lagi dalam belajar.

c) Menyenangkan

Guru menciptakan pembelajaran yang gembira, misalnya ketika anak berhasil menjawab atau melakukan sesuatu, guru akan memberikan pujian seperti (bagus nak, pintar anak ibu, yeyyyy sambil tepuk tangan atau mengajak anak untuk toss) Pujian ini dapat membangkitkan rasa senang atau gembira anak karena merasa di apresiasi atas keberhasilannya

d) Menantang

Setiap pembelajaran di SLB N Batu Bara dapat dibilang menantang karena mereka mempelajari hal baru yang sebelumnya tidak di pahami menjadi paham. Sebagai contoh, menggunakan plastisin sebagai media pembelajaran, jadi anak disuruh membentuk plastisin menjadi suatu huruf yang di minta oleh guru. Jika anak sudah pandai dalam mengenal huruf namun dia belum pernah mencoba untuk merangkai benda lembek seperti plastisin, ini dapat menjadi pembelajaran yang menantang bagi anak agar dapat menyusun tiap item dan membentuk tiap item untuk membentuk huruf A atau huruf lainnya,

e) Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis Peserta

Didik.

Sekolah SLB N Batu Bara memberikan fasilitas untuk meningkatkan bakat para siswa SLB N Batu Bara yang terdiri dari ruang kecantikan, melukis, membuat papan bunga, seni. Kegiatan ini memiliki jadwal yang telah disusun untuk seluruh siswa. Jadi tiap kegiatan itu tidak tiap hari dilakukan karena anak tersebut suka bernyanyi, agar si anak pun tidak bosan, di selingi dengan kegiatan lain. Namun, anak tetap akan diajari sampai bisa bernyanyi agar dia bisa ikut lomba khusus anak autis.

f) Keteladanan

Siswa SLB N Batu Bara mengikuti pembelajaran yang dirancang oleh guru dengan baik, dan mengikuti kegiatan di sekolah dengan baik pula.

g) Pendampingan

Guru SLB N Batu Bara mendampingi anak murid dalam proses belajar mengajar dari awal hingga akhir dan memantau perkembangan si anak agar guru dapat meng evaluasi dan memberikan tindakan lanjut sebagaimana menghadapi anak tersebut. Sehingga pembelajaran dikelas pun dapat di *handle* dengan baik oleh guru SLB N Batu Bara.

h) Fasilitasi

Sekolah SLB N Batu Bara menyediakan banyak media pembelajaran menarik ataupun banyak ruangan untuk meng*improve* dan meningkatkan *skill* nya setiap hari.

Evaluasi Proses Pembelajaran Siswa Autis Di SLB N Batu Bara

a) Sesama pendidik

Ketika guru SLB N Batu Bara mengajar dikelas, guru tersebut mengajak rekan nya untuk melihat bagaimana dia mengajar, tindakan tersebut bertujuan agar rekan tersebut dapat memberikan kritik ataupun saran jika ada penyampaian yang kurang tepat, tindakan yang kurang tepat dan memberikan solusi sebagaimana mestinya atau bagaimana baikknya bertindak.

b) Kepala satuan pendidikan

Evaluasi yang dilakukan oleh kepala Satuan Pendidikan terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bagi siswa autis di SLB N Batu Bara bertujuan untuk:

1. Mengembangkan budaya reflektif

Tujuan dari pengembangan budaya reflektif adalah untuk mendorong evaluasi yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran, sehingga refleksi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan belajar.

2. Memberi umpan balik yang konstruktif.

Sesuai dengan kebijakan SLB N Batu Bara, evaluasi ini bertujuan untuk memberikan masukan, saran, dan teladan yang bermanfaat kepada pendidik, guna meningkatkan mutu pembelajaran yang diberikan.

3. Menilai Peserta didik.

Penilaian ini bertujuan untuk mengevaluasi cara pendidik melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik secara langsung, dengan beberapa sasaran utama, yaitu:

a. Mendorong kemandirian dan tanggung jawab dalam proses belajar serta dalam kehidupan sehari-hari.

b. Mewujudkan budaya transparansi, objektivitas, saling menghargai, dan apresiasi terhadap berbagai pendapat dalam penilaian proses pembelajaran.

c. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang partisipatif dan memberikan umpan balik kepada pendidik dan peserta didik.

d. Melatih peserta didik untuk berpikir kritis.

Temuan Penelitian

Temuan pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu temuan yang bersifat umum dan temuan yang bersifat khusus. Berikut ini adalah pemaparannya:

Temuan Umum

Dalam temuan umum ini, peneliti menguraikan berbagai aspek terkait pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak autis, meliputi durasi waktu, kurikulum, materi, metode, dan strategi yang diterapkan oleh guru. Selain itu, dijelaskan pula mengenai karakteristik siswa, kondisi ruang kelas, penggunaan bahasa, tingkat suara, dan sikap guru selama proses pembelajaran. Peneliti juga membahas penilaian dan evaluasi belajar yang dilakukan guru, hubungan antara guru dan siswa, interaksi guru dengan orang tua, serta peran guru sebagai fasilitator. Berikut adalah pemaparan rinciannya:

- a. Guru mengajar anak autisme dengan terstruktur dari segi waktu dan kegiatan. Sekolah dari hari Senin sampai Jumat dan Sabtu libur. Jadwal Dian dan Adam berbeda. Dian ikut les sedangkan Adam tidak ikut les. Jika Dian les pada hari Senin dan Rabu jam 09.00-10.00, maka Dian masuk sekolah jam 08.00-09.00. Kalau Selasa, Kamis dan Jumat, Dian sekolah jam 09.00-10.00. Jadwal Adam Senin sampai Jumat mulai dari jam 09.00-10.00.
- b. Guru menyampaikan materi kepada siswa dengan pendekatan terstruktur, menyesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan individu masing-masing siswa. Pembelajaran dimulai dari tingkat yang lebih sederhana, dan setelah siswa menunjukkan penguasaan, guru melanjutkan ke materi yang lebih kompleks.
- c. Kedua siswa memiliki interaksi yang bagus dengan guru dan teman-temannya, komunikasi timbal balik mereka bagus dan memiliki akademik yang bagus.
- d. Dian tidak suka dipaksa dalam belajar, jika Dian tidak les maka Dian akan belajar menulis, mengeja, membaca dll, jika Dian les maka pembelajaran di Sekolahnya adalah mewarnai dan yang biasa-biasa saja.
- e. Adam tanpa disuruh belajar pun dia sudah suka belajar, bahkan Adam sudah datang sebelum guru nya ke kelas dan langsung belajar walau belum diberi pelajaran sama gurunya. Adam sangat suka mewarnai dan kemampuan membaca, menulis dan mengenal hurufnya sudah baik.
- f. Dalam merencanakan pembelajaran, guru menggunakan modul ajar.
- g. Pengelolaan ruang kelas dari segi tata letak dibuat dengan banyak pajangan seperti gambar, poster, media pembelajaran.
- h. Pengelolaan kelas dari segi mengajar, satu guru mengajar satu siswa dan kelasnya tidak digabung.
- i. Bahan ajar bahasa Indonesia yang disajikan guru terdiri dari ayo amati, ayo mencari tahu, ayo menulis, ayo bertanya, ayo bernyanyi, ayo lakukan dan ayo mengulang.
- j. Saat menyampaikan materi pelajaran, guru menggunakan cara mengulangi tiap pertanyaan atau pernyataan agar siswa lebih memahami pembelajaran.
- k. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan anak selama proses belajar mengajar, meskipun materi di modul ajar tetap tidak mengalami perubahan.
- l. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru menerapkan metode ceramah sebagai pendekatan utama.
- m. Guru menerapkan sikap tegas selama proses pembelajaran, termasuk saat anak marah, namun beralih ke pendekatan lembut dengan sentuhan saat emosi anak mulai mereda.
- n. Guru memiliki pemahaman mendalam mengenai karakteristik siswa autisme, sehingga mampu mengelola dan memberikan instruksi yang sesuai.
- o. Guru bekerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan pembelajaran anak dan mengelola emosi anak di rumah.
- p. Guru membangun kedekatan dengan anak baik selama proses belajar mengajar maupun di luar kegiatan akademik.

Temuan Khusus

Dalam temuan khusus ini, peneliti menguraikan modul ajar, media yang digunakan oleh guru, kemampuan anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan literasi yang diterapkan guru, metode khusus dalam pengajaran bahasa Indonesia, serta pemahaman guru mengenai karakteristik siswa autisme di kelas. Berikut adalah rinciannya:

- a) Guru mengajar dikelas 1 terdiri dari 3 siswa autis dan untuk kelas 2 terdiri dari 3 siswa autis.
- b) Guru menggunakan modul ajar yang berbeda untuk semua jenjang pendidikan.
- c) Kegiatan literasi dilakukan setiap ada observasi sekolah dan dilakukan didalam kelas
- d) Pelaksanaan literasi dilakukan siswa dalam bentuk mencocokkan warna, mencocokkan huruf atau angka pada puzzle.
- e) Dalam segi ingatan siswa cukup kuat. Sebab, siswa sering mengingatkan guru tentang pembelajaran sebelumnya.
- f) Siswa memiliki sikap sosial yang bagus dan suka berbagi, bahkan mereka sering membawa media belajar sendiri dari rumah untuk digunakan di sekolah sama teman temannya.
- g) Setiap satu bulan sekali guru melakukan evaluasi untuk pengumpulan data siswa, guru mencatat semua kemajuan dari si anak dan di beri kepada orang tua masing-masing agar orang tua juga tau bagaimana perkembangan si anak dan itu juga menjadi laporan pribadi guru autis untuk diberikan kepada kepala sekolah.
- h) Guru menggunakan media pembelajaran yang bervariasi atau kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas tentang Proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa autis di SLB Negeri Batu Bara yang telah peneliti lakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka peneliti ingin membahas hasil penelitian sebagai berikut :

Perencanaan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Autis Di SLB N Batu Bara

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan untuk mencapai hasil dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah perencanaan dibuat, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan untuk mencapai hasil yang diinginkan, yang kemudian dievaluasi untuk mengidentifikasi kekurangan. Perencanaan pembelajaran harus didasarkan pada hasil asesmen peserta didik. Asesmen adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan peserta didik dengan menggunakan alat atau teknik yang tepat, yang digunakan untuk membuat keputusan pendidikan terkait penempatan dan program yang sesuai. Dengan asesmen, perencanaan pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakter dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, memastikan bahwa pembelajaran memenuhi kebutuhan mereka. Tanpa hasil asesmen, guru tidak dapat merancang perencanaan yang efektif, dan kurikulum tidak akan dapat diterapkan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kepala sekolah dan guru berkolaborasi dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Tujuan dari perencanaan ini adalah agar guru memiliki pedoman yang jelas mengenai langkah-langkah yang akan diambil selama proses pengajaran. Sebelum memulai pembelajaran, guru melakukan evaluasi terhadap peserta didik untuk mengumpulkan informasi menyeluruh tentang karakter, kondisi, dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Setelah itu, guru menyiapkan alat bantu pembelajaran yang akan digunakan di kelas dan menilai kompetensi dasar peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru menggunakan Modul ajar sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam proses ini, guru menyesuaikan materi Modul dengan berbagai media kreatif untuk menarik minat siswa. Modul ajar berfungsi sebagai panduan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan lancar dan mempermudah pelaksanaan kegiatan belajar. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus, agar mereka dapat mencapai kompetensi dasar sesuai dengan kemampuan mereka. Salah satu metode yang sering digunakan adalah metode berulang, yang melibatkan pengulangan materi untuk membantu peserta didik autis mengingat informasi dengan lebih mudah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktri Diyana Putri (2019), yang dimana perencanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia guru menyesuaikan dengan kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh sekolah. Dalam menyusun RPP guru mengacu pada format kurikulum 2013 (K 13), yaitu rematik. Guru menggunakan satu RPP kelas VII untuk semua anak autisme pada jenjang SD, SMP dan SMA. Penyesuaian program pembelajaran yang dibuat guru berdasarkan kemampuan siswa itu sendiri. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan modul ajar yang berbeda di setiap kelasnya dan disesuaikan dengan kemampuan individu anak di setiap jenjang dan menggunakan CP (capaian pembelajaran) anak.

Pelaksanaan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Autis Di SLB N Batu Bara

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas, yang menjadi inti dari aktivitas di sekolah. Dengan kata lain, pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik dalam menyampaikan materi pelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri Batu Bara, guru telah merancang program yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Kepala sekolah dan guru bahasa Indonesia untuk kelas autis menerapkan pendekatan yang melibatkan pemberian motivasi dan perhatian ekstra kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendorong semangat belajar mereka. Fokus pelaksanaan pembelajaran tidak hanya pada pencapaian dan penyelesaian materi sesuai rencana, tetapi lebih pada kemauan peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti proses belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru bertindak secara mandiri dalam melaksanakannya. Sebelum memulai, guru terlebih dahulu mengumpulkan data dari peserta didik, termasuk melakukan asesmen bagi siswa berkebutuhan khusus dan menganalisis kompetensi dasar mereka. Pembelajaran di kelas dilakukan secara individual, di mana satu guru mengajar satu siswa, dan metode pengajaran yang dilakukan oleh guru adalah metode ABA (Applied Behavior Analysis) dimana metode ini dilaksanakan Dalam pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, guru melakukan metode ini dengan Pembagian Keterampilan Menjadi Langkah-langkah Kecil (Task Analysis), ABA memecah proses

pembelajaran menjadi langkah-langkah kecil. Misalnya, untuk belajar mengucapkan kata dalam bahasa Indonesia, pertama anak akan diajari untuk mengidentifikasi kata, kemudian menirukan suara, dan akhirnya menggunakannya dalam konteks yang tepat. Dengan metode ABA, tujuan utamanya adalah membantu anak autis mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia yang bisa digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara mandiri dan bermakna.

Siswa dengan autisme menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kesulitan dalam belajar. Mereka sering mengalami kesulitan berpikir dan memiliki daya ingat yang terbatas, sehingga materi yang diberikan oleh guru tidak mudah diingat dalam waktu lama. Oleh karena itu, guru perlu memberikan materi secara berulang-ulang agar siswa dapat lebih memahami apa yang diajarkan. Selain itu, guru juga senantiasa memberikan motivasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Motivasi verbal dapat berupa pujian, tepuk tangan, atau penguatan ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas dengan benar, sedangkan motivasi non-verbal dapat berupa senyuman atau ajakan tos. Kepala sekolah memberikan saran dan masukan kepada guru-guru yang belum memahami cara melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, para guru juga saling membantu ketika menemui kesulitan, termasuk dalam mengelola proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Gangsar Ali Daroni (2018), yang menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu, guru menggunakan media gambar untuk mempermudah anak memahami materi dan meningkatkan fokus mereka. Gambar-gambar tersebut menarik perhatian anak, sehingga ketika diajarkan membaca dan menulis, anak lebih mudah memahami isi bacaan. Oleh karena itu, penggunaan media dan alat pembelajaran yang menarik terbukti berdampak positif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa autis.

Evaluasi Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Autis Di SLB N Batu Bara

Evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan informasi yang menyeluruh dan berkesinambungan, dilakukan baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung maupun setelah selesai, untuk menilai kemampuan atau keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus, serta menilai kinerja guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi secara umum dilakukan oleh Kepala Sekolah. Sebelum melakukan evaluasi, Kepala Sekolah terlebih dahulu mengumpulkan data terkait aspek-aspek yang akan dievaluasi, termasuk hal-hal yang perlu diperbaiki, diubah, ditambahkan, atau diganti pada modul pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran di SLB Negeri Batu Bara.

Evaluasi pengelolaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perencanaan dan pelaksanaan yang telah diterapkan baik di sekolah maupun di kelas. Guru mengevaluasi peserta didik berkebutuhan khusus melalui pengamatan terhadap tugas atau tes yang diberikan, yang tentunya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sondang Sibuea, S.Pd., guru bahasa Indonesia kelas 2 autis, evaluasi pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan melalui tes. Tes ini berbentuk tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik, dan terbagi menjadi tiga jenis: tes tulis, tes lisan, dan tes praktik. Tes tulis melibatkan jawaban tertulis yang disampaikan peserta didik pada buku atau papan tulis. Tes lisan menuntut peserta didik merespon secara verbal, memberikan jawaban secara langsung dengan kata-kata mereka sendiri. Sedangkan tes praktik mengharuskan peserta didik melakukan aktivitas tertentu yang terkait dengan pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Oktri Diyana Putri (2019), yang menekankan pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian sebelumnya menggunakan ujian tulis sebagai metode penilaian. Namun, penelitian ini berbeda, karena penilaiannya berbentuk tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dan mencakup tiga jenis tes, yaitu tes tulis, tes lisan, dan tes praktik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan oleh peneliti bahwasanya proses pembelajaran Bahasa Indonesia kepada siswa autis Di SLB N Batu Bara iala mencakup kepada beberapa aspek yaitu perencanaan pembelajaran yang dimana guru menyiapkan modul pembelajaran, namun materi disesuaikan dengan mengurangi atau menurunkan tingkat kesulitan yang tidak dapat diakses oleh peserta didik berkebutuhan khusus, kemudian pada pelaksanaan pembelajaran guru terlebih dahulu melakukan assemen terhadap peserta didik berkebutuhan khusus untuk menentukan alat, metode atau media pembelajaran yang sesuai, untuk metode yang diberikan kepada peserta didik guru menggunakan metode ABA (Applied Behavior Analysis) dimana guru menerapkan metode ini dengan Mengenal Huruf dan Kata: Menggunakan kartu bergambar untuk memperkenalkan huruf dan kata. Setiap kali anak bisa menyebutkan huruf atau kata dengan benar, berikan penghargaan atau sebuah pujian. Kemudian Latihan Bicara: Ajarkan anak untuk

merespons pertanyaan sederhana atau menyebutkan benda-benda di sekitarnya. Berikan dukungan verbal atau isyarat fisik bila diperlukan, lalu kurangi bantuan tersebut seiring dengan perkembangan anak. Dan Evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan melalui tes yang disesuaikan dengan kemampuan mereka, serta dengan mencatat perkembangan selama proses pembelajaran berlangsung..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah B. “Makna Pembelajaran dan Pendidikan”. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran*. 5(1) (2017).
- Ali, Gangsar Daroni. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Anak Autis. (Artikel Jurnal). Vol. 5, No. 2. *Journal of Disability Studies*. Diunduh tanggal 15 April 2019
- Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa & Tika Kusuma Ningrum. “ Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus”. *Jurnal Pendidikan dan Sains*. 2(1). (2022) 26-42.
- Damayanti Nahampun. “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Autis Di SLB C Karya Bhakti Purwerejo”. *Jurnal Widia Ortodidaktika*. 6, No 5 (2017).
- Dian Pramana. “Strategi Komunikasi Guru Pada Anak Autis Disekolah Luar Biasa Harapan Mandiri Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang”. *Intelektualita*. 6, No.1 (2017).
- Dilla Muftia, Syaiful Bahri dan Nurbaity. “Model Pembelajaran Anak Autis DI SMPLB-CD YPAC Banda Aceh”. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. 5, No.1 (2020): 10-19.
- Dr. Rusydi Ananda,M.Pd. 2019, *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Edy Kurniawansyah, Ahmad Fauzan dan Emi Tamalasari. “Pola Pembelajaran Pada Anak Autis di SLB N 1 Sumbawa”. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 9, No. 1 (2021): 11-17.
- Idrus L. “Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 9, No.2 (2019).
- Naela Afifah. “ Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus Learning Disorder:. *Jurnal Of Primary Education*. 3(1). (2022).
- Oki Dermawan. “Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB”. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 6, No.2 (2013): 886-897.
- Prof. Dr. Mega Iswari Biran, M.Pd. & Dr. Nurhastuti, M.Pd. “*Pendidikan Anak Autis Kuningan*”. Goresan Pena.
- Rohkmawati, Diyah Mahmawati, dan Kurnia Devi Yuswandari. “Perencanaan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pendidik).” *Journal Of Basic Education*. 02, No.01 (2023):1-16.
- Rostika Yuliani. “Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Autis Disekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya”. *Jurnal Komunikasi*. 5, No.2 (2020).
- Slamet. K. S & Y. 2012. Pembelajaran Keterampilan Bahasa Indonesia. Jakarta: Graha Ilmu ISBN
- Tating Nuraeni, dan Nurhayatul Mardiah. “*Proses Belajar Anak Autis*”. Studi Kasus di Salah Satu SLB di Indramayu, *Gema Wiralodra* 11, No.1 (2020):133-142.